

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin**Volume 2, Nomor 8, Agustus 2024, Halaman 582-589****Licensed by CC BY-SA 4.0****E-ISSN: 2986-6340****DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.13428500>**

Analisis Pendapatan dan Keberlanjutan Usahatani Jeruk Nipis di Desa Watabenua Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan

Arneni¹, Idrus Salam², Wa Ode Yusria³¹²³Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Halu OleoEmail: nenymuhardin@gmail.com¹, idrussalam432@gmail.com², yusriawaode000@gmail.com³

Abstract

Lime plants (citrus aurantifolia) are one type of Citrus Gerut. With the existence of profitable agricultural products, this Lime fruit becomes income for the community. The reality that occurs among farmers is that farmers rarely even have to calculate in detail the economic analysis of farming. The existence of a clear farming analysis means that farmers will be able to know exactly how much their farming costs will be, the size of the income earned by farmers greatly affects the motivation of farmers themselves in doing farming. Sustainability of farming in the economic aspect is seen from the level of income of Lime farmers. This study aims to determine the income and sustainability of lime farming in Watabenua Village, Landono District, South Konawe Regency. This research was carried out in Watabenua Village, Landono District, South Konawe Regency from June 2021 to completion. The sample in this study amounted to 33 people who were determined using the census technique. The data used are primary and secondary. The method used in this research is descriptive and analytical. The results showed that the average income of lime farmers in Watabenua Village, Landono District, South Konawe Regency was Rp. 22,586,265. The average monthly income of farmers is Rp.1,882,188, from Rp.22,680,368/year with a production cost of Rp.4,637,977/year. Lime farming in Watabenua Village, Landono District, South Konawe Regency, if determined from the economic aspect, is sustainable.

Keywords: *Lime, Farming, Income, Sustainability*

Article Info

Received date: 20 July 2024

Revised date: 02 August 2024

Accepted date: 05 August 2024

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian dibidang pertanian. Sebenarnya negara ini diuntungkan karena dikaruniai kondisi alam yang mendukung, hamparan lahan yang luas, keragaman hayati yang melimpa, serta beriklim tropis dimana sinar matahari terjadi sepanjang tahun sehingga bisa menanam sepanjang tahun. Realita sumber daya alam seperti ini sewajarnya mampu membangkitkan Indonesia menjadi negara yang makmur, tercukupi kebutuhan pangan seluruh warganya. Meskipun belum terpenuhi, pertanian menjadi salah satu sektor riil yang memiliki peran sangat nyata dalam membantu penghasilan devisa negara (Warsani, 2013).

Tanaman Jeruk Nipis (*citrus aurantifolia*) termasuk salah satu jenis Citrus Gerut. Jeruk Nipis termasuk salah satu jenis tumbuhan berduri yang banyak memiliki dahan dan ranting, dengan adanya hasil pertanian yang menguntungkan, buah Jeruk Nipis ini menjadi pendapatan bagi masyarakat. Tingginya permintaan Jeruk Nipis ini disebabkan oleh banyaknya pendapatan, jumlah pengeluaran dan nilai pemasaran.

Realita yang terjadi dikalangan petani yaitu masih jarangny bahkan tidak pernah petani menghitung dengan mendetail analisis usahatani secara ekonomis. Artinya mereka tidak pernah membuat perincian biaya-biaya yang dikeluarkan serta tidak pernah menghitung jumlah penerimaan dalam setiap panen, sehingga berapa keuntungan yang diperoleh dalam sekali panen hampir tidak diketahui. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pendidikan dan pengetahuan petani itu sendiri.

Adanya analisis usahatani yang jelas berarti petani akan dapat mengetahui dengan persis berapa biaya usahatannya, besar kecilnya pendapatan yang diperoleh petani sangat mempengaruhi motivasi petani itu sendiri dalam melakukan usahatani. Semakin besar pendapatan yang diperoleh petani maka semakin giat dan bersemangat petani tersebut melakukan usahatannya. Begitu juga sebaliknya

semakin kecil pendapatan yang diperoleh oleh petani maka semakin malas dan tidak bersemangat petani tersebut dalam melakukan usahatani. Keberlanjutan usahatani dalam aspek ekonomi dilihat dari tingkat pendapatan petani Jeruk Nipis. Pola pertanian yang dikembangkan petani bisa membantu dalam bentuk tenaga dan biaya yang dikeluarkan petani, selain itu hasil yang didapatkan petani dapat mencukupi kebutuhan keluarganya secara layak dan berkelanjutan.

Sebanyak 33 petani di Desa Watabenua memilih tanaman jeruk nipis dengan alasan karena harga tanaman jeruk nipis lebih tinggi dan mereka menganggap akan lebih menguntungkan, berdasarkan alasan diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Analisis Pendapatan dan Keberlanjutan Usahatani Jeruk Nipis di Desa Watabenua Kecamatan Lando Kabupaten Konawe Selatan”.

METODE

Penelitian ini berlokasi di Desa Watabenua Kecamatan Lando Kabupaten Konawe Selatan. Lokasi penelitian ini ditentukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa di Desa Watabenua terdapat petani yang berusahatani jeruk nipis. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juni 2021 sampai selesai. Penelitian ini menggunakan analisis pendapatan (Soekartawi, 1995) sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Total Cost/biaya total (Rp/proses produksi) FC = Fixed Cost/biaya tetap (Rp/proses produksi)

VC = Variable Cost/biaya variabel (Rp/proses produksi)

Penerimaan (Revenue), merupakan pendapatan yang diperoleh dari usahatani selama periode diperhitungkan dari hasil penjualan atau penafsiran kembali. Secara matematis pemasaran penerimaan dapat ditulis:

$$TR = Py \cdot Y$$

Keterangan:

TR = Total Revenue/penerimaan usahatani (Rp) Y = Quantity/jumlah produksi (Kg)

Py = Price/harga produksi (Rp):

Menurut Soekartawi (2006), perhitungan pendapatan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut:

Keterangan:

Pd = Pendapatan usahatani (Rp)

TR = Total Revenue/total penerimaan (Rp) TC = Total Cost/biaya total (Rp)

Pd = TR – TC

HASIL DAN PEMBAHASAN

Umur

Umur merupakan usia seseorang yang dihitung sejak lahir sampai saat penelitian dilaksanakan. Umur petani sangat mempengaruhi ketentuan fisik dalam mengolah usahatani. Menurut Soeharjo dan patong (1973), bahwa kategori umur produktif adalah mulai dari usia 15–54 tahun dan selebihnya masuk kategori umur non produktif.

Tabel 1. Karakteristik petani responden berdasarkan golongan umur di Desa Watabenua Kecamatan Lando Kabupaten Konawe Selatan 2021

Golongan Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
< 15	0	0
15 – 54	25	75,76
> 54	8	24,24
Total	33	100

Sumber: Data primer diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari 33 jiwa petani responden di Desa Watabenua Kecamatan Lando Kabupaten Konawe Selatan terdapat 25 jiwa (75,76%) petani masuk dalam kategori umur produktif sedangkan 8 jiwa (24,24%) berada pada kategori umur non produktif. Hal ini berarti bahwa kemampuan fisik dan kemampuan berpikir petani responden di Desa Watabenua masih dalam kondisi produktif, sehingga kiat bertani responden sangat tinggi.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi perilaku petani dalam menyerap informasi terutama

yang berkaitan dengan usahatani. Pendidikan yang tinggi dengan umur yang relatif masih muda akan menyebabkan petani lebih dinamis, berfikir lebih baik dan diharapkan dapat lebih mudah 42
Sumber: Data primer diolah, 2021 menerima dan menerapkan inofasi baru (saranani, 2016). Adapun keadaan pendidikan formal petani responden di Desa Watabenua Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Klasifikasi responden berdasarkan tingkat pendidikan formal di Desa Watabenua Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2021

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tidak sekolah	2	6,07
Tamat SD/Sederajat	7	21,20
Tamat SMP/Sederajat	11	33,33
Tamat SMA/Sederajat	12	36,37
Tamat D3/Sederajat	1	3,03
Total	33	100

Sumber: Data primer diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 2. menunjukkan bahwa dari 33 jiwa petani responden di Desa Watabenua Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan pada umumnya telah menempuh pendidikan formal, namun ada juga yang tak pernah menempuh pendidikan formal yaitu sebanyak 2 jiwa dengan persentase 6,07%, sedangkan untuk persentase petani responden yang telah menempuh pendidikan formal tingkat tamatan sekolah dasar (SD) sebanyak 7 jiwa atau 21,20%, responden yang menempuh jenjang pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) sebanyak 11 jiwa atau 33,33%, dan responden yang menempuh jenjang pendidikan sekolah menengah atas (SMA) sebanyak 12 jiwa 36,37% dan yang menempuh pendidikan diploma sederajat sebesar 1 jiwa atau 3,03%.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Petani sebagai kepala keluarga senang tiasa berupaya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya karena itu semakin besar tanggungan keluarga akan semakin kuat pula usahanya dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya (Saranani, 2016). Menurut Soeharjo dan Pattong dalam Saranani (2016), bahwa yang termasuk tanggungan keluarga kecil yaitu berkisar 1–4 orang sedangkan tanggungan keluarga >5 orang termasuk keluarga besar, untuk lebih jelasnya karakteristik petani responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah tanggungan keluarga responden di Desa Watabenua Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2021

Jumlah Tanggungan (Jiwa)	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
Kecil (1-4)	16	48,49
Besar (≤ 5)	17	51,51
Total	33	100

Sumber: Data primer diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 3. hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga petani yang memiliki jumlah tanggungan keluarga 1–4 jiwa sebanyak 16 jiwa dengan persentase 48,59%, petani yang memiliki jumlah tanggungan keluarga >5 jiwa sebanyak 17 jiwa dengan persentase 51,51%. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga di Desa Watabenua tergolong dalam keluarga besar dengan kategori demikian, maka anggota keluarga yang berada pada usia produktif dapat dijadikan sumberdaya yang dapat membantu dalam proses pengelolaan usahatani jeruk.

Luas Lahan

Leonberger dalam Rahayu dan Karyana (2019), mengemukakan bahwa semakin luas penguasaan lahan biasanya semakin cepat mengadopsi, karena memiliki kemampuan ekonomi yang lebih baik. Luas lahan dapat dijelaskan 3 golongan petani berdasarkan luas lahannya yaitu: (1) Golongan petani sempit (2 Ha). Lebih jelasnya mengenai luas penggunaan lahan pada daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Keadaan petani responden berdasarkan jumlah pohon dan luas lahan di Desa Watabenua Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2021

Jumlah pohon	Jumlah petani	Presentase (%)	Luas lahan	Jumlah petani	Presentase (%)
100-398	14	42,42	0,5 – 1,5	22	66,66
399 – 697	12	36,36	1,6-2,1	2	6,06
698 – 996	6	18,18	2,2-5	9	27,29
997 – 1.290	1	3,03			
Jumlah	33	100		33	100

Sumber: Data Excel diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 4.8 menunjukkan bahwa petani dengan jumlah pohon 100–398 berjumlah 14 orang dengan persentase 42,42%, petani dengan jumlah pohon 399–697 berjumlah 12 orang dengan persentase 36,36%, petani dengan jumlah pohon 69 –996 berjumlah 6 orang dengan persentase 18,18%, dan petani dengan jumlah pohon 997–1.290 berjumlah 1 orang dengan persentase 3,03%. Adapun jumlah petani berdasarkan luas lahan berkisar 0,5–1,5 ha yaitu 22 orang dengan persentase 66,66% dan berkategori luas lahan sedang, petani dengan luas lahan berkisar 1,6–2,1 ha yaitu 2 orang dengan persentase 6,06% dan berkategori luas lahan sedang, dan sebanyak 9 orang memiliki luas lahan berkisar 2,2–5 ha dengan persentase 27,29% dengan luas lahan berkategori luas.

Biaya Produksi

Pendapat yang dikemukakan oleh Mulyadi (2007), bahwa biaya merupakan pengorbanan yang diukur dengan satuan uang yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Ada dua jenis biaya pada usahatani jeruk nipis yaitu biaya variabel (*variable cost*) dan biaya tetap (*fixed cost*).

Biaya Variabel (*variable cost*)

Biaya variabel (*variable cost*) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah biaya yang habis terpakai dalam satu kali siklus produksi pada usahatani jeruk nipis. Biaya variabel pada usahatani jeruk nipis yaitu terdiri dari: pembelian pupuk, pembelian pestisida, dan biaya tenaga kerja. Penggunaan biaya variabel pada usahatani jeruk nipis dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata Biaya Variabel yang digunakan petani responden pada usahatani jeruk nipis di Desa Watabenua Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2021.

No.	Komponen Biaya Variabel	Biaya (Rp)
1	Pupuk	1.690.804
a.	TSP	403.015
b.	Phonska	856.456
c.	Granule	238.000
d.	Pupuk Kandang	193.333
2	Pestisida	649.742
a.	Fostin	233.820
b.	Dangke	105.422
c.	DMA	310.500
3	Tenaga Kerja	1.666.666
4	Biaya lainnya	296.773
a.	Tali Rafia	13.136
b.	Karung	283.636
	Biaya Variabel	4.303.985

Sumber: Data Excel diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 5. menjelaskan bahwa penggunaan rata-rata biaya variabel terkecil yaitu tali rafia (13.136/Tahun) karena komponen penggunaannya yang sedikit oleh petani dan harganya yang murah dibandingkan dengan biaya variabel yang lainnya. Adapun penggunaan rata-rata biaya variabel terbesar yaitu pupuk sebesar (1.690.804/Tahun) ini dikarenakan seluruh petani jeruk nipis menggunakan pupuk dalam jumlah yang banyak untuk meningkatkan produksi serta produktivitas dari jeruk nipis.

Pupuk yang paling banyak digunakan oleh para petani yaitu pupuk TSP mencapai 6.425 kg dan Phonska mencapai 10.760 kg/Tahun. Bukan tanpa alasan penggunaan pupuk tersebut yang paling

banyak diminati para petani jeruk nipis. Pupuk TSP merupakan salah satu unsur hara yang begitu penting dan dibutuhkan semua jenis tanaman termasuk jeruk nipis, sementara Phonska menjadikan tanaman lebih hijau dan memacu pertumbuhan yang cepat pada tanaman jeruk nipis sehingga sangat cocok untuk digunakan para usahatani dalam produksi jeruk nipis.

Diantara keempat jenis pupuk yang mereka gunakan pupuk granule dan pupuk kandang adalah jenis pupuk yang sedikit digunakan oleh petani. Ini karena keduanya masih terbilang pupuk organik dimana pupuk organik memiliki respon terhadap pertumbuhan tanaman yang lambat sehingga ini dapat mempersulit para usahatani jeruk nipis untuk memanen dalam jangka waktu yang lebih cepat.

Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang tidak habis dalam satu kali proses produksi pada usahatani jeruk nipis, namun mengalami penyusutan atau disebut sebagai investasi. Nilai ekonomis dari masing-masing peralatan yang digunakan pada jeruk nipis dihitung penyusutannya dalam waktu 1 Tahun. Penyusutan dihitung dengan menggunakan metode garis lurus yaitu nilai awal dari peralatan dikurangi nilai sisa kemudian dibagi dengan umur ekonomis dari peralatan tersebut. Penggunaan biaya tetap pada usahatani jeruk nipis dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-Rata Biaya Tetap yang digunakan Petani Responden pada Usahatani Jeruk Nipis di Desa Watabenua Kecamatan Landonu Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2021.

No	Komponen Biaya Tetap	Harga Awal (Rp/Unit)	Harga akhir (Rp 10%)	Umur Ekonomis (Tahun)	Penyusutan (Rp/Tahun)
1.	Cangkul	70.000	7.000	4	19.125
2.	Sprayer	400.000	40.000	3	164.545
3.	Parang	55.000	5.500	4	15.925
4.	Embel	60.000	6.000	3	33.400
5.	Pajak/ha	1,6 ha	63.000	100.990	
Biaya Tetap					333.992

Sumber: Data Excel diolah, 2021.

Berdasarkan Tabel 4.10 menunjukkan bahwa jumlah rata-rata penggunaan biaya tetap pada usahatani jeruk nipis diketahui rata-rata penggunaan biaya terkecil yaitu parang sebesar Rp15.925/Tahun dan penggunaan biaya terbesar yaitu pajak sebesar Rp100.990/Tahun dengan total biaya tetap sebesar Rp333.992/Tahun. Ini dikarenakan lahan yang digunakan cukup luas sehingga pajak yang dikenakan juga akan semakin tinggi per tahunnya.

Biaya Total

Biaya total (total cost) adalah jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya total rata-rata yang digunakan petani responden dalam kurung waktu satu tahun untuk usahatani jeruk nipis di Desa Watabenua Kecamatan Landonu Kabupaten Konawe Selatan dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Rata-rata biaya total yang digunakan petani responden usahatani jeruk nipis di Desa Watabenua Kecamatan Landonu Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2021.

No	Uraian	Jumlah (Rp/Tahun)
1	Biaya Tetap	333.992
2	Biaya Variabel	4.303.985
	Biaya Total	4.637.977

Sumber: Data Excel diolah, 2021.

Berdasarkan Tabel 4.11 menunjukkan bahwa biaya total rata-rata pada usahatani jeruk nipis adalah sebesar Rp4.637.977, hasil ini merupakan penjumlahan biaya tetap Rp333.992, dengan biaya variabel Rp4.303.985, yang dikeluarkan petani. Biaya total rata-rata merupakan biaya total per tahun yang dikeluarkan dalam sekali musim panen.

Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dikurangi dengan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani responden usahatani jeruk nipis. Rata-rata penerimaan, rata-rata biaya dan rata-rata pendapatan petani responden di Desa Watabenua Kecamatan Landonu Kabupaten Konawe Selatan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 4.12 Rata-Rata Total Penerimaan, Rata-Rata Total Biaya dan Rata-Rata Total Pendapatan Petani Responden di Desa Watabenua Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan, Tahun 2021.

NcUraian	Usahatani Jeruk Nipis
1Penerimaan (Rp)	27.224.242
2Biaya Produksi (Rp)	4.637.977
3Pendapatan (Rp)	22.586.265

Sumber: Data Excel diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 4.12 dapat diketahui bahwa rata-rata penerimaan pada usahatani jeruk nipis yaitu sebesar Rp27.224.242/tahun sedangkan rata-rata biaya produksi yaitu sebesar Rp4.637.977/tahun sehingga diperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp22.586.265/tahun. Masa panen jeruk nipis biasanya terjadi setelah pohon sudah lewat dari 3 tahun, walaupun jumlah buahnya masih sedikit. Sedangkan biasanya untuk menghasilkan panen yang lebih banyak dibutuhkan waktu antara 5–6 tahun. Jeruk nipis dipanen lebih dari 1 kali dalam 1 bulan setelah pohonnya telah memasuki waktu panen 2–3 tahun. Dengan jumlah pohon 15.702 dapat menghasilkan rata-rata produksi sekitar Rp5.445 kg dengan harga jual per karung (40 kg) Rp200.000 maka bisa menghasilkan rata-rata penerimaan usaha tani jeruk nipis sekitar Rp27.224.242 per tahunnya.

Keberlanjutan Usaha Tani

Terdapat aspek ekonomi untuk menilai tingkat keberlanjutan usahatani. Aspek sosial ekonomi tercakup diversifikasi sumber pendapatan dari on-farm, off farm, dan non-farm, sistem panen, praktek manajemen usahatani, status kepemilikan dan penguasaan lahan, ketahanan pangan, indikator sosial, keanggotaan dalam organisasi, dan dukungan pelayanan (SEARCA, 1995). Keberlanjutan ekonomi merupakan suatu alat ukur yang mengukur sejauh mana penerimaan dan pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani sehingga bisa memberikan dampak positif terhadap masyarakat yang ada dilingkungannya baik secara langsung maupun tidak secara langsung. (Jamaluddin et. al., 2021).

Penelitian ini menganalisis keberlanjutan usahatani jeruk nipis berdasarkan aspek ekonomi berdasarkan perbandingan total rata-rata penerimaan petani dengan total rata-rata biaya produksi selama setahun. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan total rata-rata penerimaan petani tahun 2021 adalah sebesar Rp27.224.242 dengan biaya produksi sebesar Rp4.637.977. Berdasarkan perbandingan tersebut, maka dapat diketahui total rata-rata penerimaan lebih besar daripada total rata-rata biaya produksi. Sehingga usahatani jeruk nipis di desa Watabenua kecamatan Landono dapat dinyatakan berlanjut.

Penyebab total rata-rata penerimaan petani jeruk nipis yang lebih besar daripada total rata-rata biaya produksi sehingga menyebabkan usahatani berlanjut dari aspek ekonomi yaitu rendahnya biaya produksi yang dikeluarkan. Beberapa biaya produksi antara lain sewa tenaga kerja sebesar Rp1.666.666, penggunaan pestisida sebesar Rp649.742 dan penggunaan pupuk sebesar Rp1.690.804. Menurut Mawardati (2015) jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam suatu kegiatan usahatani sangat berpengaruh terhadap usahatani tersebut. Apalagi jika yang digunakan lebih banyak tenaga kerja luar keluarga, berarti akan memperbesar biaya tunai yang harus dikeluarkan oleh petani. Sejalan dengan hal tersebut maka biaya tenaga kerja yang tinggi pada usahatani jeruk nipis dapat dimimalisir dengan melibatkan anggota keluarga dalam kegiatan usahatani sehingga penggunaan tenaga kerja diluar keluarga tidak perlu dilakukan. Subagio, (2011) juga menyatakan bahwa semakin banyak tanggungan keluarga, semakin banyak ketersediaan tenaga kerja untuk usahatani. Apabila tanggungan keluarga tersebut tidak dapat menyumbangkan tenaganya, maka akan berdampak negatif terhadap usahatannya. Jumlah anggota keluarga yang banyak juga dapat menunjang ekonomi keluarga. Semakin besar jumlah anggota rumah tangga, dapat menunjang ekonomi keluarga karena dapat terlibat pada berbagai kegiatan produktif, misalnya terlibat dalam proses produksi hingga pascapanen.

Faktor lainnya yaitu luas lahan yang optimal sehingga memberikan produksi yang begitu tinggi dan mempengaruhi penerimaan petani. Menurut Saida, (2011) terdapat enam atribut yang sensitif mempengaruhi sistem usahatani tanaman hortikultura, yaitu komoditas unggulan tanaman hortikultura, harga produk komoditas hortikultura, kontribusi terhadap pendapatan petani, pengelolaan hasil pertanian hortikultura, luas lahan garapan, dan ketersediaan pemasaran. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, klasifikasi luas lahan petani menurut Hernanto (1993) yang diketahui yaitu golongan sedang sebanyak 25 orang dengan luas lahan sebesar 0,5–2 ha dengan persentase 75,76% dan petani golongan luas sebanyak 8 orang dengan luas lahan >2 ha sebanyak 8 orang dengan

persentase 24,24%. Sedangkan status kepemilikan lahan petani jeruk nipis semuanya adalah milik sendiri dengan persentase 100%. Perbedaan golongan petani berdasarkan luas kepemilikan lahan atau tanah tersebut akan berpengaruh terhadap sumber dan distribusi pendapatannya. Hubungan luas lahan dengan pendapatan bahwa semakin luas lahan petani maka pendapatannya juga akan meningkat. Hubungan antara luas lahan dengan pendapatan bahwa luas lahan berpengaruh positif terhadap pendapatan atau penghasilan petani (Astari, 2015).

Penggunaan biaya pupuk dan pestisida yang tinggi juga dapat diminimalisir dengan menggunakan input eksternal rendah atau LEISA (Low External Input Sustainable Agriculture). Menurut Reijntjes et al., (1999) sistem LEISA (Low External Input Sustainable Agriculture) berupaya meminimalkan input dari luar ekosistem yang berlebihan seperti benih atau bibit unggul, pupuk kimia, dan pestisida. Penggunaan dalam jangka panjang dapat membahayakan kelangsungan hidup sistem pertanian tersebut. Hasil penelitian Setiawati et al., (2018) penerapan sistem LEISA pada budidaya cabai merah dapat menekan biaya penggunaan pupuk sebesar 37,5%, penggunaan pestisida 50– 60%, produksi tetap tinggi (9,49 ton/ ha), dan meningkatkan pendapatan sebesar 27,71%.

Faktor selanjutnya yaitu harga jual jeruk nipis yang cenderung stabil dan memiliki nilai jual yang tinggi. Menurut Saida (2011), jenis tanaman hortikultura yang banyak diusahakan petani adalah jenis tanaman yang produksinya tinggi dan nilai jual di pasar juga tinggi, sehingga atribut komoditas unggulan hortikultura sangat terkait dengan pendapatan petani. Faktor efisiensi produksi dan harga yang lebih tinggi, menjadikan petani mengonversi usahanya dari usahatani padi sawah menjadi usahatani jeruk nipis. Hasil penelitian Fausyana, et al., (2019), membandingkan pendapatan usahatani jeruk nipis di Desa Watabenua lebih besar dari usahatani padi sawah yaitu Rp26.520.258/Tahun dan Rp6.278.705/Tahun. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, rata- rata harga jual jeruk nipis sekali panen adalah Rp200.000/karung, dengan asumsi karung yang digunakan berkapasitas 40 kg, maka rata-rata harga jual panen jeruk nipis setara dengan Rp5.000/kg.

Faktor produksi juga dapat menjadikan usahatani jeruk nipis yang dilakukan oleh petani tetap berlanjut. Debermann (2005), berpendapat bahwa keberlanjutan usahatani diukur dari stabilitas produksi, dan dari produksi akan mempengaruhi pendapatan usahatani. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata total produksi jeruk nipis di Desa Watabenua pada tahun 2020 yaitu 5.445 kg dengan rata-rata jumlah pohon 457 batang dan rata-rata produksi setiap pohon yaitu 12 kg. Berdasarkan dari usia produktif, produksi jeruk nipis ini diproyeksikan akan terus meningkat pada tahun selanjutnya mengingat usia jeruk nipis di desa Watabenua berkisar 7–8 tahun. Menurut Rukmana (2003), tanaman jeruk nipis berbuah untuk pertama kalinya pada umur 3 tahun, hanya saja buah yang dihasilkan relatif masih sedikit. Saat berumur 4–5 tahun produktifitas jeruk nipis mencapai 20 kg buah untuk setiap batang pohon. Produktifitas tersebut meningkat pada umur 6–15 tahun dengan menghasilkan sekitar 50 kg untuk setiap batang pohon. Pada umur 16 tahun lebih produktifitas kembali menurun dengan hanya menghasilkan 30 kg perbatang pohon. Berdasarkan analisis tersebut maka usahatani jeruk nipis di Desa Watabenua jika dilihat dari aspek ekonomi dapat berkelanjutan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan:

1. Rata-rata pendapatan petani Jeruk Nipis di Desa Watabenua Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan adalah sebesar Rp22.586.265. Rata-rata pendapatan petani setiap bulan adalah sebesar Rp1.882.188, dengan biaya produksi sebesar Rp4.637.977/tahun.
2. Usahatani Jeruk Nipis di Desa Watabenua Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan ditentukan dari aspek ekonomi dikatakan dapat berlanjut.

Pertanian berkelanjutan menggunakan input eksternal yang rendah atau biasa disebut Low External Input Sustainable Agricultural (LEISA) guna menekan biaya produksi usahatani jeruk nipis demi keberlanjutan usahatani.

1. Perlunya pemerintah memberikan perhatian lebih kepada petani jeruk nipis dalam hal penggunaan teknologi budidaya pertanian berkelanjutan.
2. Perlunya pembaca memberikan kritik dan masukan yang sifatnya membangun guna kelanjutan dan pengembangan penelitian usahatani jeruk nipis di Desa Watabenua.

REFERENSI

- Astari, Tri. 2015. Pengaruh Luas Lahan, Tenaga Kerja, dan Pelatihan Melalui Produksi Sebagai Variabel Intervening Terhadap Pendapatan Petani Asparagus Di Desa Pelaga Kecamatan Petang Kabupaten Badung. Skripsi. Universitas Udayana. Bali.
- Calker, K. J. V. 2005. Sustainability of Dutch dairy farming systems: A modeling approach, Wageningen University. ISBN: 90-8504. Vol. 275-5.
- Debermann A. 2005. The development of site specific nutrient management for maize in Asia. Brastagi-Indonesia. Puslitbang Tanaman Pangan.
- Fausayana I , Miniarti Y, Rosmawaty. 2019. Perbedaan Pendapatan Peralihan Lahan Usahatani Padi Sawah Menjadi Usahatani Jeruk Nipis Di Desa Watabenua Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan JIMDP:4(5):117-121
- Jamaludin N, Rochdiani D , Setia B. 2021. Analisis Keberlanjutan Usahatani Cabai Merah (Studi Kasus Di Desa Maparah Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis). Jurnal Ilmiah Mahasiswa Vol. 8(2) : 588-602
- Mawardati. 2015. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Pinang Kecamatan Sawang Kecamatan Aceh Utara. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Malikussaleh. Aceh.
- Mulyadi. 2017. Sistem Perancangan dan Pengendalian Manajemen. Salemba Empat. Jakarta.
- Reijntjes C. 1999. Pertanian Masa Depan Pengantar untuk Pertanian Berkelanjutan dengan Input Luar Daerah. Yogyakarta. Kanisius.
- Rukmana R. 2003. Jeruk Nipis Prospek Agribisnis, Budidaya dan Pasca Panen. Yogyakarta : Kanisius.
- Saida. 2011. Analisis Keberlanjutan Usahatani Hortikultura Sayuran Pada Lahan Berlereng Di Hulu Das Jeneberang, Sulawesi Selatan. Jurnal Matematika, Sains, dan Teknologi. Vol. (12)2: 101-112
- SEARCA. 1995. Working Paper on Sustainable Agriculture Indicators. Los Banos. Philippines.
- Setiawati W, Muharam A, Susanto A, Boes E dan Hidayya A. 2018. Penerapan Teknologi Input Luar
- Rendah Pada Budidaya Cabai Merah untuk Mengurangi Penggunaan Pupuk dan Pestisida Sintetik (Implementation of Low External Input Technology for Chili Pepper Cultivation to Reduce Fertilizer and Synthetic Pesticide). J. Hort. Vol. 28(1): 113-122.
- Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Jakarta. UIP Press.
- Soekartawi. 2002. Analisis Usaha Tani. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Soekartawi. 2011. Ilmu Usaha Tani. Jakarta. Universitas Indonesia.
- Subagio. 2011. Hubungan Karakteristik Petani dengan Usahatani Cabai sebagai Dampak dari Pembelajaran FMA (Studi Kasus di Desa Sunju Kecamatan Marawola Provinsi Sulawesi Tengah). Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Tengah.
- Warsani H. 2013. Kajian Pemanfaatan Lahan Sawah di Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi. Disertasi. Universitas Indonesia.